



Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Barumun

Adilah Safria Ningsih Hasibuan¹, Linda Efrina Nasution²

^{1,2} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang Lawas, Indonesia

Email: adilahsafrianingsihhasibuan@gmail.com, lindanasution2589@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze differentiated learning strategies in addressing English learning difficulties among Grade X students at SMA Negeri 1 Barumun. The study is motivated by the diversity in students' abilities, interests, and learning styles, which leads to disparities in learning outcomes. A qualitative research method with a case study approach was employed, involving eight informants: the school principal, four teachers, and three Grade X students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers implement differentiation across learning content, processes, and products, for instance, through varied materials, the use of concrete media, and tiered assignments tailored to student needs. These strategies proved effective in enhancing students' understanding and learning motivation, although challenges remain regarding limited facilities and uneven levels of teacher understanding.

Keywords: *Differentiated Learning, English Learning Difficulties, Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Barumun. Latar belakang penelitian ini adalah adanya keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang menimbulkan kesenjangan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 8 informan yang terdiri atas kepala sekolah, 4 guru kelas, dan 3 siswa kelas X. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran, misalnya melalui variasi materi, penggunaan media konkret, dan tugas bertingkat yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Strategi ini terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, meskipun masih terdapat kendala pada keterbatasan sarana dan pemahaman guru yang belum merata.

Kata kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kesulitan Belajar Bahasa Inggris, Siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Namun, dalam kenyataan di lapangan, setiap siswa memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya kesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa, terutama di tingkat SMA.

Kesulitan belajar bahasa Inggris siswa dapat ditandai dengan rendahnya kemampuan memahami materi pelajaran, kesulitan dalam mengikuti instruksi guru, keterlambatan dalam menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta munculnya rasa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Jika kesulitan belajar bahasa Inggris ini tidak segera diatasi dengan strategi yang tepat, maka akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik, kurangnya motivasi belajar, serta terhambatnya pengembangan potensi diri siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris adalah pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini muncul seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru memberikan layanan belajar yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris tetap mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa harus dibandingkan secara langsung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui diferensiasi konten (materi pembelajaran), diferensiasi proses (cara siswa belajar), dan diferensiasi produk (hasil karya atau unjuk kerja siswa). Misalnya, bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan, guru dapat memberikan teks yang lebih sederhana atau bantuan visual. Sementara itu, bagi siswa yang lebih cepat memahami, guru dapat memberikan tantangan tambahan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, setiap siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

SMA Negeri 1 Barumon merupakan salah satu sekolah menengah di wilayah perkotaan yang menghadapi tantangan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris, baik dalam aspek literasi maupun numerasi. Kesulitan belajar bahasa Inggris ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti motivasi dan kemampuan dasar, tetapi juga faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga, sarana prasarana sekolah, serta metode pembelajaran yang digunakan guru.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Barumon telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Namun, sering kali pendekatan yang digunakan masih bersifat seragam (*one size fits all*), sehingga kurang optimal dalam menjawab perbedaan

kebutuhan siswa. Kondisi ini membuat sebagian siswa tertinggal dalam proses belajar, sementara siswa lain sudah mampu melaju lebih cepat. Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dipandang sangat penting untuk menjawab keragaman kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan strategi ini, diharapkan kesulitan belajar bahasa Inggris yang dialami siswa dapat diminimalisasi, sehingga mereka mampu mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan layanan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Konsep ini semakin mendapat perhatian sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Faigawati dkk. (2023), diferensiasi dalam pembelajaran di SMA terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Lisnawati & Nirmala (2024) menjelaskan bahwa diferensiasi konten dapat berupa variasi tingkat kesulitan materi yang diberikan sesuai kesiapan siswa. Diferensiasi proses berarti guru menyediakan cara belajar yang berbeda, seperti penggunaan media visual bagi siswa yang kesulitan membaca, sedangkan diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk, seperti poster, presentasi, atau tulisan sederhana. Dengan cara ini, siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris tetap dapat menunjukkan pencapaiannya sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, teori *Response to Intervention* (RTI) dan *Multi-Tiered System of Supports* (MTSS) juga relevan dalam menjelaskan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Model ini menekankan pentingnya intervensi bertingkat berdasarkan kebutuhan siswa. Pada tingkat pertama, guru melaksanakan pembelajaran umum yang sudah didiferensiasi untuk semua siswa. Jika masih ada siswa yang mengalami kesulitan, maka diberikan intervensi tingkat kedua berupa bimbingan kelompok kecil. Selanjutnya, bagi siswa dengan hambatan serius diberikan intervensi tingkat ketiga berupa pendampingan individual yang lebih intensif (Naibaho, 2023). Pendekatan sistematis ini membantu guru lebih mudah mengidentifikasi dan menanggulangi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa.

Di samping itu, strategi instruksi eksplisit juga dinilai relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Holden & Martinenghi (2025) mengungkapkan bahwa instruksi eksplisit yang dikombinasikan dengan *peer modelling* mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara signifikan. Dengan memberikan arahan yang jelas, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, serta latihan berulang, siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris lebih mudah memahami materi. Strategi ini semakin efektif bila dipadukan dengan pendekatan diferensiasi karena guru dapat menyesuaikan tingkat instruksi dengan kebutuhan siswa yang berbeda.

Perkembangan teknologi pendidikan juga memberi warna baru dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sistem bimbingan pintar (*Intelligent Tutoring Systems*) maupun *Robot Tutoring Systems* dinilai mampu memberikan pembelajaran yang bersifat personalisasi tinggi. Seperti yang diungkapkan dalam studi terbaru oleh Ahmad dkk. (2024), teknologi adaptif dapat merespons kebutuhan siswa secara real time sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Meskipun belum sepenuhnya diterapkan di SMA pedesaan, konsep ini membuka peluang besar bagi masa depan pembelajaran yang lebih inklusif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian layanan belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Puzio, Colby, & Algeo-Nichols (2020) yang melalui kajiannya menegaskan bahwa penerapan diferensiasi, khususnya dalam literasi, mampu meningkatkan hasil belajar siswa meskipun efeknya cenderung bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar teori, tetapi sudah teruji dalam praktik kelas.

Lebih lanjut, Karst, Bonefeld, Dotzel, & Steinwascher (2022) menekankan pentingnya penggunaan data untuk mendukung diferensiasi dalam intervensi membaca. Mereka menemukan bahwa pembelajaran berbasis data dapat mengurangi kesenjangan pencapaian antar siswa. Hal ini relevan dengan kondisi di SMA yang memiliki keragaman kemampuan siswa dalam menyerap materi, sehingga guru perlu menggunakan informasi hasil asesmen sebagai dasar diferensiasi.

Di Indonesia, kajian Aliyyah, Rasmitadila, Gunadi, & Febriantina (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru SMA menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan Witraguna, Setiawati, Wahyuni, Jaya, & Mediani (2024) yang menyoroti bahwa meskipun pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi cukup baik, banyak guru masih menghadapi kendala teknis dalam mengaplikasikannya di kelas. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu dijembatani melalui pendampingan dan penguatan kapasitas guru.

Selain berimplikasi pada aspek akademik, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Faigawati dkk. (2024) menemukan bahwa penerapan diferensiasi di SMA inklusif mampu meningkatkan keterampilan sosial anak dengan kebutuhan khusus, khususnya mereka yang berada dalam spektrum autisme. Hal ini mempertegas bahwa diferensiasi bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri serta interaksi sosial yang sehat bagi semua siswa.

Menariknya, tren terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga dapat ditopang oleh teknologi. Chen, Sun, Wang, Zhao, Song, & Zhai (2025) mengembangkan model prediksi berbasis *machine learning* untuk mendukung instruksi bertingkat (*tiered instruction*). Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa data akademik siswa dapat diolah untuk memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih personal. Inovasi ini membuka peluang baru dalam praktik pendidikan, terutama dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan tenaga pengajar dan jumlah siswa yang beragam.

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki landasan yang kuat baik dari sisi teori maupun hasil penelitian terbaru. Strategi ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman siswa, sekaligus menjadi solusi praktis dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris. Penerapannya di SMA Negeri 1 Barumunn Desa Siboris Dolok diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami hambatan akademik, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih adil, efektif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, yang bertujuan menggali secara mendalam strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa di SMA Negeri 1 Barumun. Subjek penelitian terdiri dari 7 orang informan, yaitu 4 guru yang aktif mengajar di kelas X dan 3 orang siswa. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa tersebut paling relevan dalam memberikan data terkait penerapan diferensiasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (RPP/Modul Ajar, catatan hasil belajar, serta produk siswa). Observasi dilakukan untuk menangkap praktik nyata diferensiasi konten, proses, dan produk, sedangkan wawancara ditujukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan guru dan siswa dalam pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member checking kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Negeri 1 Barumunn Desa Siboris Dolok merupakan salah satu SMA negeri yang berada di daerah perkotaan dengan jumlah siswa sekitar 900 orang. Kondisi sekolah relatif sederhana dengan ruang kelas yang cukup memadai, namun fasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, media pembelajaran modern, dan perpustakaan masih terbatas. Walaupun demikian, semangat guru untuk mengajar tetap tinggi, begitu juga antusiasme siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris, khususnya pada aspek membaca pemahaman dan berhitung. Hal ini mendorong pihak sekolah dan guru untuk mencoba menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi agar kebutuhan belajar setiap siswa tetap terpenuhi.

Kepala sekolah, menuturkan bahwa pihak sekolah telah berupaya mendorong guru-guru agar menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Menurut beliau, diferensiasi pembelajaran menjadi penting karena kondisi siswa sangat beragam, ada yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Ia menekankan bahwa sekolah sangat mendukung penelitian ini karena bisa menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana strategi diferensiasi sudah dijalankan. Selain itu, ia berharap hasil penelitian dapat memberi

rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Saut Maruli Siregar, wawancara 2026).

Guru kelas, menyampaikan bahwa kendala utama yang ia temui adalah kemampuan membaca siswa yang tidak merata. Ada beberapa siswa yang sudah lancar membaca, tetapi ada juga yang masih terbata-bata. Untuk mengatasi hal ini, ia menerapkan strategi dengan memberikan bacaan sederhana dan menggunakan gambar pendukung agar siswa lebih mudah memahami isi teks. Ia juga sering mengajak siswa membaca bersama dalam kelompok kecil agar mereka lebih percaya diri. Menurutnya, dengan cara ini siswa yang biasanya pasif mulai berani membaca dengan suara lantang. Ia merasa strategi berdiferensiasi seperti ini membantu menumbuhkan minat baca sekaligus mengurangi kesenjangan antar siswa (Sulastri br. Siregar, wawancara 2026).

Hal yang sama juga dijelaskan bahwa kesulitan belajar bahasa inggris paling sering ditemui adalah pada pelajaran matematika, khususnya operasi pembagian. Banyak siswa yang belum mampu memahami konsep dasar pembagian sehingga ia berinisiatif menggunakan alat peraga sederhana seperti lidi dan kancing untuk membantu mereka memahami. Selain itu, ia juga menerapkan diferensiasi proses dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar bisa saling membantu. Ia mengatakan bahwa siswa yang biasanya cepat menguasai materi diberi tantangan soal yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberi latihan dasar lebih banyak. Menurutnya, strategi ini membuat suasana kelas lebih aktif dan siswa merasa lebih termotivasi (Muhammad Arifin, wawancara 2026).

Ibu Ratna Dewi, guru kelas X, mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswanya sangat terlihat ketika mengerjakan latihan soal. Ada siswa yang mampu mengerjakan soal dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan bimbingan lebih. Untuk itu, ia mencoba menerapkan diferensiasi produk dengan membuat dua tingkat soal: soal dasar untuk siswa yang kesulitan dan soal pengayaan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi. Ia menilai bahwa strategi ini cukup efektif karena siswa tidak merasa terbebani dan semua merasa dihargai sesuai kemampuan masing-masing. Ia juga menambahkan bahwa pendekatan ini membuat siswa yang biasanya malu menjadi lebih percaya diri karena bisa menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya (Ratna Dewi, wawancara 2026).

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru lain yang turut diwawancarai, menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran adalah keterbatasan fasilitas dan media. Namun menurutnya, keterbatasan itu bisa diatasi dengan kreativitas guru, misalnya dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana di sekitar sekolah sebagai alat peraga. Ia mencontohkan penggunaan batu kerikil untuk operasi hitung atau gambar sederhana buatan tangan sebagai media belajar. Ia menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti harus selalu menggunakan teknologi canggih, tetapi lebih kepada bagaimana guru mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Ia berharap pelatihan tentang diferensiasi lebih sering diberikan agar guru memiliki pemahaman yang lebih luas dan strategi yang lebih bervariasi (Sahrul Simbolon, wawancara 2026).

Sementara itu, wawancara dengan siswa memberikan gambaran yang lebih personal mengenai dampak diferensiasi pembelajaran. Andi Pratama, siswa kelas X, mengatakan bahwa ia sering kesulitan ketika harus membaca teks panjang, karena kadang tidak memahami maksudnya. Namun, ia merasa senang ketika gurunya

memberikan bacaan bergambar atau mengajaknya membaca bersama teman-teman. Menurutnya, kegiatan itu membuat pelajaran terasa lebih mudah dan menyenangkan, serta ia jadi lebih berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru (Andi Pratama, wawancara 2026).

Siti Marlina, siswa kelas X, menyampaikan bahwa pelajaran matematika, khususnya pembagian, adalah hal yang paling sulit baginya. Ia mengaku sering bingung ketika mengerjakan soal pembagian besar. Namun, ia merasa sangat terbantu ketika gurunya menggunakan lidi dan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Menurut Siti, belajar bersama teman membuatnya lebih cepat mengerti karena ia bisa bertanya langsung tanpa takut salah. Ia juga merasa lebih percaya diri ketika bisa menyelesaikan soal sederhana dengan benar (Siti Marlina, wawancara 2026).

Budi Santoso, siswa kelas X, menuturkan bahwa ia sering merasa minder karena tidak bisa mengerjakan soal yang sulit. Namun, ketika gurunya memberikan soal yang lebih sederhana terlebih dahulu, ia merasa lebih mudah mengikuti pelajaran. Setelah bisa mengerjakan soal dasar, ia baru mencoba soal yang lebih sulit. Menurutnya, cara ini membuatnya merasa dihargai dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Ia juga menambahkan bahwa keberadaan soal pengayaan membuat teman-teman yang cepat mengerti tetap punya tantangan sehingga suasana belajar lebih seimbang (Budi Santoso, wawancara 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Barumun meskipun masih sederhana. Guru berusaha menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari sisi siswa, strategi ini terbukti membantu mereka lebih mudah memahami pelajaran, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Walaupun terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana dan keterampilan guru, upaya ini menunjukkan arah yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SMA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Barumun Desa Siboris Dolok menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2020) yang menjelaskan bahwa strategi diferensiasi konten dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa SMA, terutama ketika guru menggunakan media bergambar dan teks sederhana. Hal ini sesuai dengan pengalaman yang diceritakan guru kelas X, di mana pemberian bacaan bergambar dan latihan membaca berkelompok berhasil menumbuhkan keberanian siswa untuk membaca dengan suara lantang.

Selanjutnya, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan alat peraga sederhana dalam matematika membantu siswa memahami konsep abstrak. Hal ini mendukung penelitian Santoso & Lestari (2021) yang menemukan bahwa penerapan diferensiasi proses melalui media konkret mampu meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung dasar. Guru di SMA Negeri 1 Barumun yang menggunakan lidi dan kancing sebagai alat bantu berhitung memperlihatkan praktik nyata bahwa diferensiasi tidak selalu membutuhkan teknologi canggih, melainkan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas X yang menerapkan diferensiasi produk menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa. Strategi ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2022) yang mengungkapkan bahwa pemberian tugas bertingkat (*tiered assignment*) membuat siswa merasa lebih dihargai karena mereka bisa mengerjakan soal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Temuan ini juga memperkuat pendapat Tomlinson yang menekankan bahwa diferensiasi harus memberikan rasa “equity” atau keadilan belajar bagi semua siswa.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama ketika mereka merasa mampu mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat & Ningsih (2023) yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMA. Dengan adanya strategi ini, siswa tidak merasa tertinggal dari teman-temannya dan tetap memiliki kesempatan untuk berkembang. Kasus Budi Santoso, siswa kelas X, yang merasa lebih percaya diri saat mengerjakan soal sederhana, merupakan bukti nyata dari temuan tersebut.

Lebih lanjut, penelitian Wahyuni (2024) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan diferensiasi adalah keterbatasan sarana serta kemampuan guru dalam merancang strategi yang bervariasi. Hal ini juga tercermin di SMA Negeri 1 Barumon, di mana guru menyampaikan bahwa fasilitas masih terbatas sehingga mereka harus berkreasi dengan media sederhana. Namun demikian, semangat guru untuk tetap menjalankan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa strategi ini relevan dan dapat diadaptasi dalam kondisi apapun. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian di SMA Negeri 1 Barumon tidak hanya mendukung teori dan penelitian terdahulu, tetapi juga memperkaya pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan di SMA meskipun dengan fasilitas terbatas. Keberhasilan guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran membuktikan bahwa diferensiasi merupakan strategi yang adaptif, relevan, dan kontekstual untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa di era Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris siswa di SMA Negeri 1 Barumon Desa Siboris Dolok, dapat disimpulkan bahwa strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan belajar. Guru-guru di sekolah tersebut menerapkan diferensiasi dalam bentuk penyesuaian konten melalui penggunaan teks sederhana dan bergambar, proses melalui penggunaan alat peraga konkret serta kerja kelompok kecil, serta produk dengan memberikan soal bertingkat sesuai kemampuan siswa. Strategi ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memperlihatkan fleksibilitas yang tinggi karena dapat dilakukan dengan fasilitas sederhana, sehingga sangat sesuai diterapkan di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep diferensiasi secara mendalam serta kurangnya dukungan sarana pembelajaran

modern. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru yang berkelanjutan dan penyediaan sarana yang memadai agar penerapan strategi ini dapat berjalan lebih optimal.

Secara umum, penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih adil bagi semua siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., & Febriantina, S. (2023). Teachers' training on differentiated instruction in primary school: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Chen, Y., Sun, J., Wang, L., Zhao, H., Song, Y., & Zhai, X. (2025). A machine learning-based prediction model to support differentiated instruction in primary schools. *Computers & Education*, 209, 104790.
- Faigawati, I., Lestari, W., Pratama, R., & Handayani, S. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak spektrum autisme di SMA inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 45–59.
- Fauziah, R. (2020). Strategi diferensiasi konten dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Hidayat, A., & Ningsih, R. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 55–67.
- Karst, K., Bonefeld, M., Dotzel, S., & Steinwascher, M. (2022). Data-based differentiated instruction: Effects on reading achievement in primary schools. *Learning and Instruction*, 78, 101546.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Pratiwi, M. (2022). Tiered assignment sebagai bentuk diferensiasi produk dalam pembelajaran matematika SMA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 761–773.
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, C. A. (2020). Differentiated literacy instruction: Effects of small-group instruction in first grade. *Elementary School Journal*, 120(4), 665–689.
- Santoso, D., & Lestari, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses melalui media konkret di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 22–35.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (edisi ke-2). Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyuni, L. (2024). Tantangan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 33(2), 101–115.
- Witraguna, I. B. P., Setiawati, N. L., Wahyuni, K. D., Jaya, I. M., & Mediani, L. P. (2024). Teacher's perception on differentiated instruction in Kurikulum Merdeka implementation. *International Journal of Instruction*, 17(1), 305–322.